

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sindrom dispepsia fungsional merupakan salah satu gangguan gastrointestinal fungsional yang paling umum dijumpai di seluruh dunia. Secara klinis, kondisi ini didefinisikan sebagai sekumpulan gejala yang berpusat di regio epigastrium, meliputi nyeri atau rasa terbakar di ulu hati, rasa penuh setelah makan (postprandial fullness), dan rasa cepat kenyang (early satiation), tanpa ditemukan adanya kelainan struktural yang dapat menjelaskan gejala tersebut pada pemeriksaan endoskopi maupun pemeriksaan penunjang lainnya.¹ Klasifikasi berdasarkan Kriteria Roma IV membagi dispepsia fungsional menjadi dua subtype utama, yaitu postprandial distress syndrome (PDS) yang ditandai oleh rasa penuh setelah makan dan cepat kenyang, serta epigastric pain syndrome (EPS) yang ditandai oleh nyeri atau rasa terbakar di daerah epigastrium.² Secara global, berdasarkan tinjauan sistematis dan meta-analisis yang melibatkan 256.915 partisipan dari 40 negara di enam benua, prevalensi sindrom dispepsia fungsional diperkirakan sebesar 8,4% (95% CI 7,4–9,5), dengan prevalensi tertinggi ditemukan berdasarkan kriteria Roma I sebesar 11,9% dan terendah berdasarkan kriteria Roma IV sebesar 6%.³ Penelitian lain menunjukkan bahwa angka dispepsia fungsional pada negara berkembang jauh lebih tinggi, yakni mencapai 37,9% dibandingkan negara maju yang hanya sekitar 10%.⁴

Beban kesehatan yang ditimbulkan oleh sindrom dispepsia fungsional tidak dapat diabaikan. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap penurunan kualitas hidup penderita, terganggunya produktivitas harian, serta meningkatnya pengeluaran biaya kesehatan baik bagi individu maupun sistem layanan kesehatan secara keseluruhan.⁵ Studi epidemiologi global dari Studi Epidemiologi Global Roma IV yang melibatkan 54.127 responden dari 26 negara

menunjukkan bahwa prevalensi dispepsia fungsional bervariasi antar negara, mulai dari 2,2% di Jepang hingga 12,3% di Mesir, dan kondisi ini lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki (OR 1,60; 95% CI 1,49–1,72 untuk sub tipe PDS).⁶Faktor risiko yang telah diidentifikasi secara konsisten dalam berbagai penelitian meliputi jenis kelamin perempuan, infeksi *Helicobacter pylori*, penggunaan obat antiinflamasi non-steroid (OAINS), kebiasaan merokok, konsumsi kafein berlebihan, pola makan tidak teratur, kualitas tidur yang buruk, serta adanya gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi.⁴

Di tingkat nasional, sindrom dispepsia fungsional merupakan salah satu masalah kesehatan pencernaan yang cukup serius di Indonesia. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dispepsia termasuk dalam lima penyakit utama yang menyebabkan rawat inap di rumah sakit, dengan angka kejadian sebesar 18.807 kasus, di mana 39,8% dialami oleh laki-laki dan 60,2% oleh perempuan.⁷Pada tahun 2022, angka kejadian dispepsia di Indonesia meningkat menjadi sekitar 10 juta jiwa atau setara dengan 6,5% dari total populasi penduduk Indonesia.⁸ Prevalensi dispepsia secara keseluruhan di Indonesia diperkirakan mencapai 40–50%, dengan rentang usia yang paling banyak terkena berada di antara 20 hingga 50 tahun, menjadikan kelompok usia produktif dan usia mahasiswa sebagai salah satu kelompok rentan yang perlu mendapatkan perhatian serius.⁹Dari sisi layanan kesehatan, penyakit dispepsia juga mencakup 30% dari kunjungan ke dokter umum dan 50% dari kunjungan ke dokter spesialis gastroenterologi, menunjukkan tingginya utilisasi layanan kesehatan akibat gangguan ini.¹⁰

Pada tingkat regional, sindrom dispepsia fungsional juga menjadi salah satu beban kesehatan yang nyata di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2023, penyakit dispepsia menempati urutan kedelapan dari sepuluh penyakit terbanyak di provinsi ini, dengan jumlah kasus mencapai 54.384 kasus.¹¹Kota Padang

tercatat sebagai wilayah dengan kasus dispepsia tertinggi di Sumatera Barat, yakni sebanyak 32.484 kasus dari total seluruh kasus di provinsi, menjadikan Kota Padang sebagai daerah dengan beban penyakit dispepsia paling signifikan di wilayah Sumatera Barat.¹¹ Secara khusus, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang, kasus dispepsia di Kota Padang mengalami peningkatan yang cukup bermakna dari tahun ke tahun, yakni sebanyak 12.840 kasus pada tahun 2021, meningkat menjadi 17.762 kasus pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 22.610 kasus pada tahun 2023, sehingga total kasus selama periode 2021–2023 mencapai 53.212 kasus. Kasus terbanyak pada tahun 2023 terjadi di wilayah Puskesmas Dadok Tunggul Hitam sebanyak 926 kasus, diikuti Kuranji sebanyak 841 kasus, dan Lubuk Buaya sebanyak 833 kasus.¹²

Mahasiswa termasuk salah satu kelompok populasi yang rentan mengalami sindrom dispepsia fungsional. Kondisi ini dipicu oleh karakteristik kehidupan perkuliahan yang khas, seperti beban akademik yang berat, perubahan lingkungan sosial yang cukup drastis, kebiasaan makan yang tidak teratur akibat padatnya aktivitas kuliah, minimnya waktu istirahat serta kualitas tidur yang kurang memadai, dan paparan stres yang berlangsung secara berkelanjutan.¹³ Penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia menemukan bahwa angka kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa angkatan 2021 mencapai 84 responden dari total sampel yang diteliti, dengan faktor dominan yang ditemukan adalah pola makan tidak teratur dan tingkat stres yang tinggi.¹⁴ Studi lain yang dilakukan di Universitas Udayana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan tingkat stres terhadap kejadian dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2019, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut berperan penting dalam memicu gangguan pencernaan fungsional pada kelompok mahasiswa.¹⁵ Penelitian di Universitas Islam Al-Azhar tahun 2024 juga menemukan hubungan

yang signifikan antara kebiasaan merokok ($p\text{-value} = 0,024$) dan asupan kafein ($p\text{-value} = 0,012$) dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa kedokteran.¹⁶

Universitas Andalas sebagai salah satu perguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia yang berlokasi di Kota Padang, Sumatera Barat, merupakan institusi pendidikan dengan jumlah mahasiswa yang sangat besar dari berbagai program studi. Mahasiswa Universitas Andalas tidak terlepas dari permasalahan sindrom dispepsia fungsional. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan et al. (2020) yang dipublikasikan di Jurnal Kesehatan Andalas menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Andalas mengalami peningkatan kecemasan dan gejala sindrom dispepsia yang signifikan menjelang ujian blok, dengan ditemukannya hubungan antara depresi, ansietas, dan stres dengan kejadian sindrom dispepsia sebelum dan sesudah pelaksanaan ujian blok.¹⁷ Penelitian Rahmi yang dipublikasikan dalam Jurnal Penyakit Dalam Indonesia menunjukkan bahwa stres selama pandemi COVID-19 berhubungan signifikan dengan kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa kedokteran tahun pertama di Universitas Andalas.¹⁸ Fakta ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Andalas, termasuk dari berbagai program studi non-kedokteran, sangat rentan terhadap sindrom dispepsia fungsional, terutama mengingat beban akademik yang dihadapi serta kondisi lingkungan Kota Padang sebagai kota dengan prevalensi dispepsia tertinggi di Sumatera Barat.

Determinan sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa bersifat multifaktorial dan saling berkaitan erat. Berdasarkan berbagai penelitian terkini, faktor-faktor yang berperan sebagai determinan meliputi: (1) Pola makan, di mana konsumsi makanan pedas, asam, dan berlemak secara berlebihan, serta ketidakaturan jadwal makan terbukti meningkatkan risiko kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa;¹⁹ (2) Tingkat stres akademik, di mana semakin tinggi tingkat stres yang dialami mahasiswa maka semakin besar risiko terjadinya sindrom dispepsia fungsional, sebagaimana yang dibuktikan oleh Devani et al. (2024) yang menemukan

hubungan signifikan antara stres akademik dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa tahun pertama; (3) Kualitas tidur yang buruk, yang dapat meningkatkan risiko kerusakan mukosa lambung dan memicu timbulnya gejala dispepsia;¹⁶ (4) Konsumsi kafein dan kebiasaan merokok, yang secara langsung dapat mengiritasi mukosa lambung dan meningkatkan sekresi asam lambung; serta (5) Faktor psikologis berupa kecemasan dan depresi, yang melalui jalur aksis otak-usus (brain-gut axis) dapat memengaruhi motilitas dan sensitivitas lambung. Penelitian Susanti et al. (2024) di Indonesia menemukan bahwa kondisi stres merupakan satu-satunya faktor yang berhubungan signifikan ($p = 0,022$) dengan sindrom dispepsia pada mahasiswa yang tinggal di asrama, sementara faktor jenis kelamin, frekuensi makan, konsumsi makanan, kebiasaan merokok, dan olahraga tidak menunjukkan hubungan yang bermakna.²⁰

Meskipun berbagai penelitian mengenai sindrom dispepsia fungsional telah banyak dilakukan di Indonesia, khususnya pada populasi mahasiswa, penelitian yang secara khusus dan komprehensif mengkaji determinan sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa di Universitas Andalas dengan menggunakan pendekatan kesehatan masyarakat masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian yang ada umumnya hanya berfokus pada satu atau dua faktor determinan saja, seperti hanya mengkaji hubungan stres atau pola makan, tanpa mempertimbangkan secara holistik seluruh faktor yang berperan. Selain itu, data spesifik mengenai prevalensi dan determinan sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa Universitas Andalas yang berada di Kota Padang sebagai daerah dengan kasus dispepsia tertinggi di Sumatera Barat juga masih sangat minim. Padahal, pemahaman yang komprehensif terhadap determinan sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa sangat diperlukan sebagai dasar pengembangan program promosi kesehatan dan intervensi yang tepat sasaran di lingkungan kampus. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan sindrom dispepsia fungsional pada

mahasiswa Universitas Andalas, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan kesehatan mahasiswa dan peningkatan kualitas hidup akademika Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Faktor yang berhubungan dengan sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa Universitas Andalas".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan determinan sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa Universitas Andalas.
2. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa Universitas Andalas.

3. Menganalisis hubungan kualitas tidur terhadap kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa Universitas Andalas.
4. Menganalisis hubungan pola makan dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa Universitas Andalas
5. Menganalisis hubungan stress dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait epidemiologi penyakit tidak menular gastrointestinal pada populasi mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah literatur ilmiah mengenai faktor yang berhubungan dengan sindrom dispepsia fungsional di Indonesia, terutama yang berfokus pada populasi mahasiswa di Universitas Andalas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Andalas: Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penyusunan program promosi kesehatan dan intervensi berbasis kampus guna mencegah dan mengendalikan kejadian sindrom dispepsia fungsional di kalangan mahasiswa.
2. Bagi Dinas Kesehatan Kota Padang dan Sumatera Barat: Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan kesehatan yang menasar kelompok usia mahasiswa sebagai kelompok berisiko dispepsia fungsional.

3. Bagi Mahasiswa: Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai faktor-faktor risiko sindrom dispepsia fungsional sehingga dapat mendorong perubahan perilaku hidup sehat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan terkait sindrom dispepsia fungsional pada populasi mahasiswa di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi cross-sectional analitik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa Universitas Andalas yang didiagnosis menggunakan instrumen Kuesioner Roma IV. Variabel independen mencakup determinan sindrom dispepsia fungsional yang meliputi pola makan (keteraturan waktu makan), tingkat stress, pengetahuan, dan juga sikap mahasiswa terhadap pola makan. Penelitian ini dilakukan di Universitas Andalas, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Andalas. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup seluruh variabel penelitian. Analisis data meliputi analisis univariat, bivariat menggunakan uji chi-square, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik berganda untuk mengidentifikasi determinan yang paling dominan berhubungan dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional.